

EDUFULER : Education for Future Learning & Research Journal

ISSN (Online) : -

Submitted Artikel : 12 Januari 2026

Artikel Revisi : 27 Maret 2026

Artikel Diterima : 20 April 2026

DOI :

Kosakata Budaya sebagai Instrumen Pembelajaran BIPA: Studi Kasus Persepsi Mahasiswa Asing di UMS

Nabila Zahra Rani Asyifa^{1*}, Leni Afifah Adawiyah², Alifa Gita Kamila³

¹ **Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia**

*Corresponding email: a310249033@student.ums.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada integrasi budaya sebagai bagian penting dalam membangun kompetensi komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kosakata budaya sebagai instrumen pembelajaran BIPA serta menganalisis persepsi mahasiswa asing terhadap penggunaannya di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa asing dan pengajar BIPA, serta didukung oleh studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata budaya berfungsi sebagai instrumen pembelajaran yang menghubungkan aspek linguistik dengan konteks sosial dan budaya melalui fungsi kontekstual, pedagogis, dan *experiential learning*. Persepsi mahasiswa asing menunjukkan adanya dualitas antara ketertarikan dan kesulitan dalam memahami kosakata budaya, terutama yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa asal. Pemahaman kosakata budaya dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman belajar, serta interaksi sosial dengan penutur asli. Strategi pembelajaran yang efektif meliputi metode interaktif, pemanfaatan media kontekstual, dan pengalaman belajar autentik seperti *outing class*. Kosakata budaya juga terbukti berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi pragmatik, kesadaran budaya, dan kemampuan komunikasi antarbudaya mahasiswa asing. Selain itu, integrasi budaya dalam BIPA memperkuat peran program ini dalam internasionalisasi bahasa Indonesia melalui pendekatan yang humanis dan berbasis pengalaman. Dengan demikian, kosakata budaya menjadi komponen strategis dalam menciptakan pembelajaran BIPA yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada komunikasi lintas budaya.

Kata Kunci: Kosakata budaya; BIPA; persepsi mahasiswa asing; pembelajaran berbasis budaya; komunikasi antarbudaya

Abstract

Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) learning does not only focus on linguistic aspects but also emphasizes cultural integration as an essential component in developing communicative competence. This study aims to examine the role of cultural vocabulary as an instructional instrument in BIPA and to analyze foreign students' perceptions of its use at Universitas Muhammadiyah Surakarta. This research employs a qualitative approach with a case study design through in-depth interviews with foreign students and BIPA instructors, supported by document analysis. The findings reveal that cultural vocabulary functions as a learning

instrument that connects linguistic aspects with social and cultural contexts through contextual, pedagogical, and experiential learning functions. Foreign students' perceptions indicate a dual experience, reflecting both interest and difficulty in understanding cultural vocabulary, particularly those without direct equivalents in their native languages. The understanding of cultural vocabulary is influenced by cultural background, learning experience, and social interaction with native speakers. Effective learning strategies include interactive methods, the use of contextual media, and authentic learning experiences such as outing classes. Cultural vocabulary also contributes significantly to the development of pragmatic competence, cultural awareness, and intercultural communication skills among foreign students. Furthermore, cultural integration in BIPA strengthens its role in the internationalization of the Indonesian language through a humanistic and experience-based approach. Therefore, cultural vocabulary becomes a strategic component in creating contextual, meaningful, and interculturally oriented BIPA learning.

Keywords: *cultural vocabulary; BIPA; foreign students' perceptions; culture-based learning; intercultural communication*

Pendahuluan

Pembelajaran BIPA merupakan salah satu strategi penting dalam memperkenalkan bahasa sekaligus budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Dalam konteks globalisasi, pembelajaran bahasa tidak lagi dipahami semata sebagai penguasaan sistem linguistik, melainkan juga sebagai sarana untuk memahami nilai, norma, dan praktik sosial budaya yang melekat pada bahasa tersebut (Amanah et al., 2025; Azizah et al., 2025; Santoso et al., 2026; Santoso & Kusmanto, 2025). Oleh karena itu, kosakata budaya menjadi elemen penting dalam pembelajaran BIPA karena berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kompetensi berbahasa dengan pemahaman konteks kultural.

Kosakata budaya mencakup istilah-istilah yang berkaitan dengan adat istiadat, tradisi, makanan, kesenian, hingga sistem nilai dalam masyarakat Indonesia. Keberadaan kosakata ini tidak hanya memperkaya perbendaharaan bahasa, tetapi juga membantu pembelajar asing memahami makna tuturan secara lebih kontekstual serta meningkatkan kemampuan komunikatif dan pemahaman lintas budaya (Kidwell & Triyoko, 2024; Tiawati et al., 2023a). Dalam hal ini, kosakata budaya dapat diposisikan sebagai instrumen pembelajaran yang strategis, karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna melalui integrasi berbagai konten budaya dalam pembelajaran (Yaacob & Lubis, 2022). Pembelajaran yang mengintegrasikan kosakata budaya memungkinkan mahasiswa asing tidak hanya memahami arti kata secara leksikal, tetapi juga menangkap makna implisit yang berkaitan dengan norma sosial, kesantunan berbahasa, dan konteks komunikasi dalam masyarakat Indonesia (Harjono & Wachyuni, 2025; Mokoginta & Arafah, 2022).

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) sebagai salah satu penyelenggara program BIPA telah mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek bahasa dan budaya secara simultan. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar

yang komprehensif, di mana mahasiswa asing tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga terlibat dalam praktik budaya yang mendukung pemahaman kosakata secara kontekstual (Taufik et al., 2025; Tiawati et al., 2023b). Dengan demikian, kosakata budaya tidak hanya berfungsi sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mendukung proses internalisasi bahasa dan budaya secara bersamaan (Ernalida et al., 2025).

Meskipun demikian, pemahaman terhadap kosakata budaya tidak selalu berjalan secara mudah. Perbedaan latar belakang budaya, pengalaman belajar, serta metode pengajaran dapat memengaruhi cara mahasiswa asing dalam memahami dan menggunakan kosakata tersebut, karena makna kosakata budaya tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga mengandung konotasi dan nilai budaya yang kompleks (Rao, 2006). Sebagian mahasiswa menganggap kosakata budaya sebagai aspek yang menarik dan memperkaya pengalaman belajar, sementara sebagian lainnya menghadapi kesulitan dalam memahami makna yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa asal mereka atau mengalami kesalahpahaman akibat perbedaan konteks sosial dan budaya (Sanesi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kosakata budaya tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga bersifat interpretatif dan kontekstual, sehingga memerlukan pemahaman lintas budaya yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran bahasa (Brainee, 2024).

Dalam perspektif ini, penting untuk mengkaji bagaimana kosakata budaya berfungsi sebagai instrumen dalam pembelajaran BIPA serta bagaimana mahasiswa asing memersepsikan penggunaannya dalam proses belajar. Persepsi mahasiswa menjadi aspek penting karena mencerminkan tingkat pemahaman, penerimaan, serta efektivitas pembelajaran yang telah berlangsung. Selain itu, persepsi tersebut juga dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana kosakata budaya mampu mendukung komunikasi antarbudaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kosakata budaya sebagai instrumen pembelajaran dalam program BIPA di Universitas Muhammadiyah Surakarta serta menganalisis persepsi mahasiswa asing terhadap penggunaan kosakata budaya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran BIPA yang lebih kontekstual, integratif, dan berbasis budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji kosakata budaya sebagai instrumen pembelajaran dalam program BIPA serta persepsi mahasiswa asing terhadap penggunaannya di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pembelajaran,

pengalaman belajar, serta makna yang dibangun oleh mahasiswa asing dalam memahami kosakata budaya secara kontekstual.

Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa asing yang mengikuti program BIPA di UMS dan telah menempuh pembelajaran minimal satu semester, serta pengajar BIPA yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengalaman berinteraksi dengan kosakata budaya dalam konteks akademik maupun sosial.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap mahasiswa asing untuk menggali persepsi mereka mengenai fungsi kosakata budaya sebagai instrumen pembelajaran, pengalaman memahami makna kultural, serta kendala yang dihadapi dalam penggunaannya. Selain itu, wawancara dengan pengajar BIPA dilakukan untuk memperoleh informasi terkait strategi integrasi kosakata budaya dalam proses pembelajaran. Data pendukung juga diperoleh melalui studi dokumentasi, termasuk sumber digital seperti laman resmi BIPA UMS, guna memahami desain pembelajaran dan implementasi kurikulum berbasis budaya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis difokuskan pada identifikasi pola persepsi mahasiswa asing, fungsi kosakata budaya dalam pembelajaran, serta relasi antara aspek linguistik dan kultural dalam praktik pembelajaran BIPA. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara mahasiswa, pengajar, serta data dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Kosakata Budaya sebagai Instrumen Pembelajaran BIPA

Kosakata budaya dalam pembelajaran BIPA berperan sebagai instrumen utama yang menghubungkan aspek linguistik dengan pemahaman konteks sosial dan kultural. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kosakata budaya tidak hanya memperkaya makna tuturan, tetapi juga mengarahkan proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman. Oleh karena itu, Tabel 1 berikut menyajikan temuan mengenai fungsi kosakata budaya sebagai instrumen pembelajaran yang mencakup fungsi kontekstual, pedagogis, dan experiential learning

Tabel 1. Kosakata Budaya sebagai Instrumen Pembelajaran BIPA

Temuan	Deskripsi Temuan
Fungsi kontekstual	Kosakata budaya membantu memahami makna tuturan sesuai konteks sosial dan budaya
Fungsi pedagogis	Digunakan dalam diskusi, praktik komunikasi, dan aktivitas kelas

Experiential learning	Pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman langsung (budaya, kuliner, praktik sosial)
-----------------------	---

Kosakata budaya sebagai instrumen pembelajaran BIPA menunjukkan fungsi yang melampaui sekadar penguasaan makna leksikal, tetapi juga berperan dalam membangun kompetensi pragmatik dan pemahaman kontekstual mahasiswa asing. Fungsi kontekstual menegaskan bahwa makna bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh nilai, norma, dan praktik sosial masyarakat penuturnya (Pujiono & Widodo, 2021). Sementara itu, fungsi pedagogis menunjukkan bahwa kosakata budaya dapat diintegrasikan secara efektif dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi dan praktik komunikasi, sehingga mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar.

Di sisi lain, pendekatan *experiential learning* memperlihatkan bahwa pemahaman kosakata budaya menjadi lebih optimal ketika dikaitkan dengan pengalaman langsung, seperti interaksi sosial dan praktik budaya. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami makna secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi penggunaan kosakata dalam situasi nyata. Dengan demikian, kosakata budaya berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, adaptif, dan relevan, serta memperkuat kemampuan komunikasi antarbudaya mahasiswa asing.

Persepsi Mahasiswa Asing terhadap Kosakata Budaya

Persepsi mahasiswa asing terhadap kosakata budaya menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pembelajaran BIPA berbasis budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memandang kosakata budaya sebagai bagian dari materi bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami realitas sosial dan nilai-nilai budaya Indonesia secara lebih mendalam. Oleh karena itu, Tabel 2 berikut menyajikan temuan terkait persepsi mahasiswa asing yang mencakup persepsi positif, kesulitan dalam pemahaman, serta proses adaptasi dalam memaknai kosakata budaya

Tabel 2. Persepsi Mahasiswa Asing terhadap Kosakata Budaya

Temuan	Deskripsi Temuan
Persepsi positif	Pembelajaran dianggap menarik dan memperkaya wawasan budaya
Persepsi kesulitan Adaptasi pemahaman	Kesulitan memahami kosakata tanpa padanan langsung Pemahaman diperoleh melalui pengalaman, observasi, dan diskusi

Persepsi mahasiswa asing terhadap kosakata budaya menunjukkan adanya dualitas pengalaman belajar yang bersifat positif sekaligus menantang. Di satu sisi, kosakata budaya dipandang sebagai elemen yang menarik dan mampu memperkaya wawasan budaya, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran (Tiawati et al., 2023c). Hal ini menegaskan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA berkontribusi pada terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna dan tidak sekadar berorientasi pada aspek linguistik. Namun, di sisi lain, muncul kesulitan dalam memahami kosakata yang tidak memiliki padanan

langsung dalam bahasa asal, yang menunjukkan bahwa kosakata budaya bersifat kontekstual dan tidak dapat dipahami secara literal.

Lebih lanjut, proses adaptasi pemahaman kosakata budaya berlangsung secara bertahap melalui pengalaman, observasi, dan interaksi sosial. Mahasiswa asing cenderung membangun pemaknaan melalui keterlibatan langsung dalam situasi komunikasi, bukan hanya melalui penjelasan teoritis di kelas (Irfan & Arifin, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata budaya membutuhkan pendekatan kontekstual dan interaktif agar makna dapat diinternalisasi secara optimal. Dengan demikian, persepsi mahasiswa asing merefleksikan bahwa keberhasilan pembelajaran kosakata budaya sangat bergantung pada pengalaman belajar yang autentik serta intensitas interaksi dalam lingkungan sosial budaya.

Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Kosakata Budaya

Pemahaman mahasiswa asing terhadap kosakata budaya tidak terjadi secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut mencerminkan kompleksitas pembelajaran bahasa yang tidak hanya bergantung pada aspek linguistik, tetapi juga pada pengalaman, latar budaya, dan interaksi sosial yang dialami oleh mahasiswa. Oleh karena itu, Tabel 3 berikut menyajikan temuan mengenai faktor-faktor utama yang memengaruhi pemahaman kosakata budaya, meliputi latar belakang budaya, pengalaman belajar, dan interaksi sosial

Tabel 3. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Kosakata Budaya

Temuan	Deskripsi Temuan
Latar belakang budaya	Perbedaan budaya memengaruhi pemahaman kosakata
Pengalaman belajar	Mahasiswa aktif lebih cepat memahami kosakata
Interaksi sosial	Interaksi dengan penutur asli membantu pemahaman

Pemahaman kosakata budaya dipengaruhi secara signifikan oleh latar belakang budaya mahasiswa asing, karena perbedaan nilai, norma, dan praktik sosial membentuk cara mereka menafsirkan makna suatu kata (Wilczewski & Alon, 2023). Kosakata yang memiliki kesamaan konsep dengan budaya asal cenderung lebih mudah dipahami, sedangkan kosakata yang merepresentasikan nilai budaya yang berbeda memerlukan proses interpretasi yang lebih kompleks (Ortiz Fernández & Barberán Recalde, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata budaya tidak dapat dilepaskan dari kemampuan adaptasi lintas budaya yang dimiliki oleh pembelajar.

Selain itu, pengalaman belajar dan interaksi sosial menjadi faktor penting yang mempercepat proses pemahaman kosakata budaya (De Felice et al., 2023). Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan terlibat langsung dalam praktik komunikasi cenderung lebih cepat menginternalisasi makna kosakata secara kontekstual (Zhou & Goh, 2025). Interaksi dengan penutur asli juga berperan sebagai sarana pembelajaran autentik yang memungkinkan mahasiswa memahami penggunaan bahasa dalam situasi nyata, sehingga memperkuat keterkaitan antara bahasa, budaya, dan praktik komunikasi sehari-hari.

Strategi Pembelajaran Kosakata Budaya dalam BIPA

Strategi pembelajaran kosakata budaya dalam BIPA menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan mahasiswa asing dalam memahami makna bahasa secara kontekstual. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang interaktif dan berbasis konteks budaya. Oleh karena itu, Tabel 4 berikut menyajikan temuan mengenai strategi pembelajaran kosakata budaya yang meliputi metode interaktif, pemanfaatan media, dan penguatan lingkungan belajar melalui kegiatan kontekstual

Tabel 4. Strategi Pembelajaran Kosakata Budaya dalam BIPA

Temuan	Deskripsi Temuan
Metode interaktif	Diskusi, praktik langsung, simulasi komunikasi
Pemanfaatan media	Video budaya dan materi visual kontekstual
Lingkungan belajar	Kegiatan dalam dan luar kelas (<i>outing class</i>)

Strategi pembelajaran kosakata budaya dalam BIPA menunjukkan bahwa pendekatan interaktif menjadi kunci dalam membangun pemahaman yang kontekstual dan bermakna. Metode seperti diskusi, praktik langsung, dan simulasi komunikasi memungkinkan mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menggunakannya secara aktif dalam situasi yang menyerupai konteks nyata (Taufik et al., 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kosakata budaya akan lebih efektif melibatkan partisipasi langsung mahasiswa dalam proses konstruksi makna.

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran dan lingkungan belajar yang kontekstual turut memperkuat proses internalisasi kosakata budaya. Media visual seperti video budaya membantu menghadirkan representasi konkret terhadap konsep yang abstrak, sehingga memudahkan mahasiswa dalam memahami makna dan penggunaannya (Minalla, 2024). Sementara itu, kegiatan di luar kelas seperti *outing class* menciptakan pengalaman autentik yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi langsung dengan budaya, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif, adaptif, dan relevan dengan praktik komunikasi sehari-hari.

Dampak Kosakata Budaya terhadap Kompetensi Mahasiswa

Dampak kosakata budaya terhadap kompetensi mahasiswa asing dalam pembelajaran BIPA menunjukkan kontribusi yang signifikan tidak hanya pada aspek linguistik, tetapi juga pada dimensi sosial dan pragmatik. Integrasi kosakata budaya dalam pembelajaran memungkinkan mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Oleh karena itu, Tabel 5 berikut menyajikan temuan mengenai dampak kosakata budaya yang mencakup kompetensi pragmatik, kesadaran budaya, dan kemampuan komunikasi mahasiswa asing

Tabel 5. Dampak Kosakata Budaya terhadap Kompetensi Mahasiswa

Temuan	Deskripsi Temuan
Kompetensi pragmatik	Mahasiswa memahami norma dan etika berbahasa
Kesadaran budaya	Mahasiswa memahami nilai dan kebiasaan masyarakat Indonesia
Kemampuan komunikasi	Meningkatkan komunikasi dalam situasi nyata

Kosakata budaya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi pragmatik mahasiswa asing, khususnya dalam memahami norma, etika, dan kesantunan berbahasa dalam masyarakat Indonesia. Pemahaman ini tidak hanya membantu mahasiswa menggunakan bahasa secara tepat, tetapi juga menyesuaikan pilihan kata dengan situasi sosial yang dihadapi (Pratiwi et al., 2023). Dengan demikian, kosakata budaya berperan sebagai landasan dalam membangun kemampuan berbahasa yang tidak sekadar benar secara struktural, tetapi juga tepat secara sosial.

Selain itu, kosakata budaya juga memperkuat kesadaran budaya dan kemampuan komunikasi mahasiswa dalam konteks nyata. Mahasiswa menjadi lebih peka terhadap nilai dan kebiasaan masyarakat, sehingga mampu berinteraksi secara lebih efektif dan adaptif dalam lingkungan sosial (Rahmat et al., 2024). Peningkatan kemampuan komunikasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata budaya tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada kemampuan praktis dalam komunikasi antarbudaya yang lebih autentik dan bermakna.

Peran BIPA dalam Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Peran program BIPA dalam internasionalisasi bahasa Indonesia tidak hanya terletak pada pengajaran aspek linguistik, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang menggabungkan bahasa dan budaya serta menekankan pengalaman belajar yang humanis menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi mahasiswa asing. Oleh karena itu, Tabel 6 berikut menyajikan temuan mengenai peran BIPA dalam internasionalisasi bahasa Indonesia yang mencakup integrasi bahasa dan budaya, pendekatan humanis, serta potensi mahasiswa sebagai duta budaya Indonesia

Tabel 6. Peran BIPA dalam Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Temuan	Deskripsi Temuan
Integrasi bahasa dan budaya	Pembelajaran menggabungkan aspek linguistik dan budaya
Pendekatan humanis	Pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan emosional
Internasionalisasi bahasa	Mahasiswa berpotensi menjadi duta budaya Indonesia

Peran BIPA dalam internasionalisasi bahasa Indonesia menunjukkan bahwa integrasi antara aspek linguistik dan budaya merupakan strategi yang efektif dalam memperluas jangkauan dan penerimaan bahasa Indonesia di tingkat global. Pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada nilai, praktik, dan pengalaman budaya, mampu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual bagi mahasiswa asing (Saddhono et al., 2024). Pendekatan ini menjadikan bahasa Indonesia tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga representasi identitas budaya yang dapat dipahami dan diapresiasi oleh pembelajar internasional.

Selain itu, pendekatan humanis yang menekankan keterlibatan emosional dan pengalaman belajar turut memperkuat daya tarik pembelajaran BIPA. Mahasiswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami langsung interaksi budaya

yang membentuk kesan mendalam terhadap bahasa Indonesia. Hal ini berimplikasi pada potensi mahasiswa asing sebagai agen atau duta budaya yang mampu menyebarkan bahasa dan budaya Indonesia di lingkungan global, sehingga mendukung proses internasionalisasi secara berkelanjutan dan lebih luas

Simpulan

Kosakata budaya terbukti memiliki peran strategis sebagai instrumen dalam pembelajaran BIPA, karena mampu mengintegrasikan aspek linguistik dengan pemahaman konteks sosial dan budaya secara utuh. Melalui fungsi kontekstual, pedagogis, dan experiential learning, kosakata budaya tidak hanya memperkaya pemahaman makna tuturan, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan bermakna bagi mahasiswa asing. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif tidak dapat dipisahkan dari dimensi budaya yang melatarbelakanginya.

Persepsi mahasiswa asing terhadap kosakata budaya menunjukkan adanya dinamika antara ketertarikan dan tantangan dalam proses pembelajaran. Meskipun kosakata budaya dipandang mampu meningkatkan wawasan dan motivasi belajar, terdapat kendala dalam memahami makna yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa asal. Namun, melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan strategi pembelajaran yang kontekstual, mahasiswa mampu mengadaptasi dan menginternalisasi makna kosakata budaya secara bertahap.

Lebih lanjut, kosakata budaya memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kompetensi pragmatik, kesadaran budaya, dan kemampuan komunikasi mahasiswa dalam konteks nyata. Pembelajaran yang mengintegrasikan metode interaktif, media kontekstual, serta lingkungan belajar yang autentik terbukti mendukung pemahaman lintas budaya secara lebih efektif. Dalam konteks yang lebih luas, program BIPA berperan penting dalam internasionalisasi bahasa Indonesia melalui pendekatan integratif dan humanis, serta berpotensi menjadikan mahasiswa asing sebagai agen penyebar bahasa dan budaya Indonesia di tingkat global. Dengan demikian, penguatan pembelajaran berbasis kosakata budaya menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas dan daya saing program BIPA di era globalisasi.

Daftar pustaka

- Amanah, N., Jannah, D. R., & Jannah, M. (2025). Pentingnya integrasi nilai-nilai pribadi, keluarga dan masyarakat untuk mewujudkan keharmonisan sosial. *Journal of Islamic Studies*, 2(4), 419–428.
- Azizah, S. N., Fatimah, M., & Qodri, A. F. (2025). Optimalisasi Administrasi Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Berbasis Nilai Islam. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 280–291.

- Brainee, H. J. (2024). Investigating the impact of cultural awareness on language learners' motivation and proficiency. *Journal of Gender, Culture and Society*, 4(1), 29–38.
- De Felice, S., Hamilton, A. F. de C., Ponari, M., & Vigliocco, G. (2023). Learning from others is good, with others is better: the role of social interaction in human acquisition of new knowledge. *Philosophical Transactions of the Royal Society B*, 378(1870), 20210357.
- Ernalida, E., Sholikhah, H. A., Purnomo, M. E., Nurhayati, N., & Mayrita, H. (2025). Perception, motivation, and needs of students and lecturers towards Bookcreator-assisted Ethnopedagogy-based e-module in learning Indonesian as a foreign speaker. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(6), 2023–2034.
- Harjono, H. S., & Wachyuni, S. (2025). International students' strategies for overcoming barriers in learning Indonesian. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(2), 289–304.
- Irfan, R. I., & Arifin, Y. (2025). Enhancing foreign speakers' satisfaction in learning Indonesian language with a gamified multiplatform approach. *Informatics*, 12(1), 11.
- Kidwell, T., & Triyoko, H. (2024). Language awareness as a resource for multilingual individuals' learning about culture: a case study in the Javanese context. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 45(4), 839–851.
- Minalla, A. A. (2024). Enhancing Young EFL Learners' Vocabulary Learning Through Contextualizing Animated Videos. *Theory & Practice in Language Studies (TPLS)*, 14(2).
- Mokoginta, K., & Arafah, B. (2022). Negotiation in Indonesian culture: A cultural linguistic analysis of Bahasa Indonesia textbooks. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(4), 691–701.
- Ortiz Fernández, P., & Barberán Recalde, M. T. (2024). An exploratory study on the derivation of ironical implicatures by English foreign language learners: Could culture play a role? *Alicante Journal of English Studies/Revista Alicantina de Estudios Ingleses (RAEI)*, (40).
- Pratiwi, Y., Andajani, K., Suyitno, I., Ismail, A., & Prastio, B. (2023). Representing and Implementing Moral Values to Foreign Students in Indonesian Textbooks for Learners Other than Indonesians. *International Journal of Language Education*, 7(1), 58–76.
- Pujiono, S., & Widodo, P. (2021). Implementasi budaya dalam perkuliahan menulis akademik mahasiswa BIPA Tiongkok. *Jurnal Litera: Penelitian, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 20(1), 142–157.
- Rahmat, W., Tiawati, R. L., Saddhono, K., Septia, E., Hartati, Y. S., Nisja, I., Dwinitia, S., Yani, Z., & Mana, L. H. A. (2024). BIPA learning practices of international students in higher education: A phenomenon of language integration based on psychopragmatics approach. *Environment and Social Psychology*, 9(8).

- Rao, Z. (2006). Understanding Chinese students' use of language learning strategies from cultural and educational perspectives. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 27(6), 491–508.
- Saddhono, K. S., Istanti, W., Kusmiatun, A., Kusumaningsih, D., Sukmono, I. K., & Saputra, A. D. (2024). Internationalization of Indonesian culinary in learning Indonesian as a foreign language (BIPA): A case of American students. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1), 63–78.
- Sanesi, M. (2024). Enhancing translation pedagogy through culture-specific terms. *Педагогика. Вопросы Теории и Практики*, 9(4), 287–294.
- Santoso, T., & Kusmanto, H. (2025). *Kebijakan Pemerintah dalam Pemertabatan Bahasa Indonesia*. CV. Bintang Semesta Media.
- Santoso, T., Kusmanto, H., Kusuma, M. T., & Utami, N. M. (2026). Kebijakan Pemerintah dalam Upaya Pemertabatan Bahasa Indonesia: Strategi Memperkuat Identitas Bangsa. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–15.
- Taufik, M., Garing, J., & Indra, Y. (2025). Exploring Student Perceptions of Excursion Strategies in BIPA Learning: Enhancing Engagement and Cultural Insight. *Theory & Practice in Language Studies (TPLS)*, 15(1).
- Tiawati, R. L., Bidin, A. Bin, & Baba, S. (2023a). How the language competence of international students is culturally oriented when learning Indonesian language. *Studies in Media and Communication*, 11(6), 80–89.
- Tiawati, R. L., Bidin, A. Bin, & Baba, S. (2023b). How the language competence of international students is culturally oriented when learning Indonesian language. *Studies in Media and Communication*, 11(6), 80–89.
- Tiawati, R. L., Bidin, A. Bin, & Baba, S. (2023c). How the language competence of international students is culturally oriented when learning Indonesian language. *Studies in Media and Communication*, 11(6), 80–89.
- Wilczewski, M., & Alon, I. (2023). Language and communication in international students' adaptation: a bibliometric and content analysis review. *Higher Education*, 85(6), 1235–1256.
- Yaacob, A., & Lubis, A. H. (2022). The Development of Web-Based Teaching Materials Integrated with Indonesian Folklore for Indonesian Language for Foreign Speakers Students. *International Journal of Language Education*, 6(1), 46–62.
- Zhou, X., & Goh, Y. S. (2025). Knowledge building and vocabulary growth: Assessing the impact of seamless Chinese vocabulary learning for international students. *PloS One*, 20(2), e0319285.